

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Perubahan Upah Minimum Provinsi, Ukuran Pasar, Ekspor, Stabilitas Politik, dan Investasi Asing Langsung

Untuk mengetahui perubahan FDI, UMP, ukuran pasar, ekspor dan stabilitas politik pada provinsi di pulau jawa selama tahun 2018-2023 maka digunakanlah rumus perubahan sehingga dapat diketahui dan dianalisis perubahan pada setiap variabel penelitian.

5.1.1. Perubahan Upah Minimum Provinsi

Seluruh provinsi di Pulau Jawa mengalami tren peningkatan UMP setiap tahunnya selama periode 2018–2023. Namun, besarnya nilai UMP dan tingkat kenaikannya menunjukkan perbedaan yang mencerminkan dinamika sosial-ekonomi masing-masing wilayah.

DKI Jakarta konsisten menempati posisi tertinggi dalam hal besaran UMP di Pulau Jawa, bahkan secara nasional. Pada tahun 2018, UMP DKI Jakarta tercatat sebesar Rp3,648,035 dan meningkat secara bertahap hingga mencapai Rp4,901,798 pada tahun 2023. Peningkatan yang cukup signifikan ini mencerminkan tingginya biaya hidup di ibu kota serta peran penting Jakarta sebagai pusat ekonomi nasional.

Jawa Barat juga mencatat kenaikan UMP yang cukup stabil, dari Rp1,544,360 pada tahun 2018 menjadi Rp1,986,670 pada tahun 2023. Meski tidak setinggi DKI Jakarta, UMP Jawa Barat tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif.

Jawa Tengah memiliki UMP yang cenderung lebih rendah dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa, yakni dari Rp1,486,065 pada 2018 menjadi Rp1,958,670 pada 2023. Namun, justru kondisi ini seringkali menjadi daya tarik bagi investor karena biaya tenaga kerja yang lebih kompetitif.

DI Yogyakarta tercatat sebagai provinsi dengan UMP terendah di Pulau Jawa, dari Rp1,454,154 pada 2018 menjadi Rp1,981,782 pada 2023. Kenaikan yang terjadi cukup konsisten setiap tahun, meskipun relatif kecil.

Provinsi Banten, yang terletak strategis di ujung barat Pulau Jawa dan berdekatan langsung dengan DKI Jakarta, juga menunjukkan tren peningkatan UMP yang cukup konsisten selama periode 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, UMP Banten berada di angka sekitar Rp2,099,991 dan terus meningkat setiap tahun hingga mencapai Rp2,661,280 pada tahun 2023.

Sementara itu, Jawa Timur menunjukkan pertumbuhan UMP dari Rp1,508,895 pada 2018 menjadi Rp2,040,244 pada 2023. Adapun rincian perubahannya sebagaimana tergambar pada Tabel 5.2.

Tabel 5. 1 Perubahan Upah Minimum Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018-2019

Provinsi	Upah Minimum Provinsi (Ribuan Rupiah)						Rata-Rata Perubahan
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
DKI Jakarta	3,648,035.82	3,940,973.10	4,276,349.91	4,416,186.55	4,641,854.00	4,901,798.00	250,752.44
Perubahan (Ribuan Rupiah)		292,937.28	335,376.81	139,836.64	225,667.45	259,944.00	
Jawa Barat	1,544,360.67	1,668,372.83	1,810,351.36	1,810,351.36	1,841,487.31	1,986,670.17	88,461.90
Perubahan (Ribuan Rupiah)		124,012.16	141,978.53	0.00	31,135.95	145,182.86	
Jawa Tengah	1,486,065.00	1,605,396.02	1,742,015.22	1,798,979.12	1,812,935.43	1,958,169.69	94,420.94
Perubahan (Ribuan Rupiah)		119,331.02	136,619.20	56,963.90	13,956.31	145,234.26	
DI Yogyakarta	1,454,154.15	1,570,922.73	1,704,608.25	1,765,000.00	1,840,915.53	1,981,782.39	105,525.65
Perubahan (Ribuan Rupiah)		116,768.58	133,685.52	60,391.75	75,915.53	140,866.86	
Jawa Timur	1,508,894.80	1,630,059.05	1,768,777.08	1,868,777.08	1,891,567.12	2,040,244.30	106,269.90
Perubahan (Ribuan Rupiah)		121,164.25	138,718.03	100,000.00	22,790.04	148,677.18	
Banten	2,099,385.00	2,267,990.55	2,460,996.54	2,460,996.54	2,501,203.11	2,661,280.11	112,379.02
Perubahan (Ribuan Rupiah)		168,605.55	193,005.99	0.00	40,206.57	160,077.00	

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

5.1.2. Perubahan Ukuran Pasar

Ukuran pasar suatu wilayah dapat diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK), yang mencerminkan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi. Pulau Jawa, sebagai pusat kegiatan ekonomi Indonesia, menunjukkan dinamika pertumbuhan PDRB yang berbeda-beda di

setiap provinsinya. Berdasarkan data PDRB ADHK tahun 2018 hingga 2023, terlihat pola perubahan yang mencerminkan dampak berbagai kondisi ekonomi, termasuk pandemi, serta kemampuan masing-masing provinsi dalam memulihkan dan mengembangkan perekonomiannya.

DKI Jakarta mengalami pertumbuhan PDRB yang cukup stabil dari tahun ke tahun, dengan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2023 sebesar Rp254.441,91 miliar. Walaupun sempat melambat pada 2020 akibat pandemi (hanya naik Rp48.362,67 miliar), namun secara keseluruhan pertumbuhan tetap positif setiap tahun. Rata-rata perubahan tahunan sebesar Rp170.074,87 miliar menunjukkan bahwa DKI Jakarta memiliki pasar ekonomi yang sangat besar dan tumbuh secara konsisten.

Jawa Barat menunjukkan tren pertumbuhan yang juga cukup konsisten, meskipun sempat mengalami penurunan pada 2020 sebesar Rp41.046,45 miliar. Setelah tahun tersebut, pertumbuhan kembali positif dan cukup tinggi pada 2022 dan 2023, masing-masing sebesar Rp218.122,09 miliar dan Rp202.436,26 miliar. Rata-rata perubahan tahunan sebesar Rp132.918,19 miliar.

Jawa Tengah sempat mengalami kontraksi pada 2020 sebesar Rp13.737,64 miliar. Namun, provinsi ini berhasil pulih dengan pertumbuhan signifikan di tahun-tahun berikutnya, terutama pada 2022 sebesar Rp139.835,95 miliar. Meskipun demikian, rata-rata pertumbuhan tahunannya sebesar Rp85.706,85 miliar masih lebih rendah dibandingkan DKI Jakarta dan Jawa Barat.

DI Yogyakarta memiliki ukuran pasar yang lebih kecil dibanding provinsi lainnya di Pulau Jawa, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar Rp10.174,32 miliar. Tahun 2020 menjadi satu-satunya periode kontraksi sebesar Rp2.929,85 miliar, namun pemulihan terjadi dengan peningkatan tertinggi di tahun 2023 sebesar Rp14.671,55 miliar.

Jawa Timur mencatat pertumbuhan yang kuat secara keseluruhan, meskipun mengalami kontraksi pada tahun 2020 sebesar Rp45.740,91 miliar. Pertumbuhan terbesar terjadi pada 2022 dan 2023, masing-masing Rp276.566,78 miliar dan

Rp222.188,13 miliar. Rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar Rp152.956,11 miliar menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu provinsi dengan pasar terbesar dan pertumbuhan tertinggi di Pulau Jawa.

Banten menunjukkan fluktuasi pertumbuhan yang cukup besar, dengan kontraksi terbesar pada 2020 sebesar Rp35.425,96 miliar. Meski demikian, pertumbuhan positif kembali terlihat terutama di tahun 2022 dan 2023. Rata-rata perubahan sebesar Rp40.063,99 miliar.

Tabel 5. 2 Perubahan Ukuran Pasar Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018-2023

Provinsi	PDRB ADHK (Milyar Rupiah)						Rata-Rata Perubahan
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
DKI Jakarta	2592606.6	2815636.2	2767273.5	2912885.34	3188539	3442980.9	170,074.87
Perubahan (Milyar Rupiah)		223,029.59	-48,362.67	145,611.85	275,653.68	254,441.91	
Jawa Barat	1960627.7	2123153.7	2082107.3	2204660.23	2422782.3	2625218.6	132,918.19
Perubahan (Milyar Rupiah)		162,526.06	-41,046.45	122,552.97	218,122.09	202,436.26	
Jawa Tengah	1268261.2	1360960.1	1347222.5	1419735.15	1559571.1	1696795.4	85,706.85
Perubahan (Milyar Rupiah)		92,698.96	-13,737.64	72,512.66	139,835.95	137,224.32	
DI Yogyakarta	129818.36	141047.69	138117.84	149413.65	165718.44	180689.95	10,174.32
Perubahan (Milyar Rupiah)		11,229.33	-2,929.85	11,295.81	16,304.79	14,971.51	
Jawa Timur	2188766.4	2345548.6	2299807.6	2454792	2731358.8	2953546.9	152,956.11
Perubahan (Milyar Rupiah)		156,782.20	-45,740.91	154,984.36	276,566.78	222,188.13	
Banten	613804.41	661321.34	625895.38	665870.3	747223.58	814124.34	40,063.99
Perubahan (Milyar Rupiah)		47,516.93	-35,425.96	39,974.92	81,353.28	66,900.76	

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

5.1.3. Perubahan Nilai Ekspor

Jawa Barat mencatatkan peningkatan ekspor yang paling tinggi di antara seluruh provinsi di Pulau Jawa, yakni sebesar 7.578,4 juta USD, dari 30.636,1 juta USD pada tahun 2021 menjadi 38.214,5 juta USD di tahun 2022. Jawa Timur mengalami peningkatan ekspor sebesar 2.340,5 juta USD, dari 23.083,1 juta USD menjadi 25.423,6 juta USD. Banten menunjukkan peningkatan ekspor sebesar 1.505,9 juta USD, dari 21.210,5 juta USD menjadi 22.716,4 juta USD. DKI Jakarta mencatatkan

peningkatan ekspor sebesar 975,7 juta USD, dari 9.239,5 juta USD menjadi 10.215,2 juta USD. Jawa Tengah mengalami peningkatan ekspor sebesar 799,5 juta USD, dari 6.257,4 juta USD menjadi 7.056,9 juta USD. DI Yogyakarta juga mencatatkan pertumbuhan ekspor, meskipun secara nominal masih relatif kecil, yaitu sebesar 54,3 juta USD, dari 417,6 juta USD menjadi 471,9 juta USD.

Tabel 5. 3 Perubahan Nilai Ekspor Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018-2023

Provinsi	Nilai Total Ekspor (Juta USD)						Rata-Rata Perubahan
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
DKI Jakarta	9948.41	10485.65	9871.71	11227.94	11521.25	11076.44	225.61
Perubahan (Juta USD)		537.24	-613.94	1,356.23	293.31	-444.81	
Jawa Barat	30362	29927	26600	33881	38546	36632	1,254.00
Perubahan (Juta USD)		-435.00	-3,327.00	7,281.00	4,665.00	-1,914.00	
Jawa Tengah	6588.01	8516.7	8088.3	10696.31	11777.91	10229.18	728.23
Perubahan (Juta USD)		1,928.69	-428.40	2,608.01	1,081.60	-1,548.73	
DI Yogyakarta	424.72	403.71	398.85	557.32	583.3	472.24	9.50
Perubahan (Juta USD)		-21.01	-4.86	158.47	25.98	-111.06	
Jawa Timur	20393.28	20290.33	19216.15	22772.91	24138.58	21452.52	211.85
Perubahan (Juta USD)		-102.95	-1,074.18	3,556.76	1,365.67	-2,686.06	
Banten	11920.74	11045.6	10685.7	13511.51	14084.16	12141.9	44.23
Perubahan (Juta USD)		-875.14	-359.90	2,825.81	572.65	-1,942.26	

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

5.1.4. Perubahan Stabilitas Politik

DKI Jakarta mencatat skor IDI sebesar 89,21, yang merupakan nilai tertinggi di Pulau Jawa. Provinsi ini juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan demokrasi di ibu kota negara mengalami kemajuan yang signifikan. Sementara itu, Jawa Barat memperoleh skor IDI sebesar 75,39, namun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini dapat mencerminkan sejumlah tantangan yang dihadapi provinsi ini dalam mempertahankan kualitas demokrasi. Penurunan IDI ini menjadi catatan penting bagi pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa demokrasi tetap berjalan inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat luas.

Berbeda dengan Jawa Barat, Jawa Tengah justru menunjukkan tren yang positif dengan skor 83,19 dan mengalami peningkatan IDI. Peningkatan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi. Provinsi DI Yogyakarta, yang memiliki status istimewa dalam struktur pemerintahan Indonesia, juga mencatat skor yang baik yaitu 80,08, dengan kecenderungan meningkat. Peningkatan IDI di Yogyakarta menunjukkan bahwa meskipun memiliki sistem pemerintahan yang khas, semangat demokrasi tetap terjaga dan bahkan terus mengalami kemajuan.

Jawa Timur memperoleh skor 81,36, namun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pemerintah daerah dan masyarakat sipil perlu bekerja sama untuk mengidentifikasi faktor penyebab dan mengambil langkah strategis agar tren penurunan ini tidak berlanjut. Terakhir, Banten mencatat skor IDI sebesar 78,41 dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Meskipun skornya belum setinggi provinsi lainnya, tren positif ini menunjukkan adanya kemajuan dalam penerapan nilai demokrasi. Dari enam provinsi di Pulau Jawa, empat provinsi menunjukkan peningkatan IDI, yaitu DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Banten. Sementara provinsi lainnya mengalami penurunan, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur.

Tabel 5. 4 Perubahan Stabilitas Politik Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2023

Provinsi	Indeks Demokrasi Indonesia (Skala 1-100)						Rata-Rata Perubahan
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
DKI Jakarta	85.08	88.29	89.21	82.08	82.13	84.57	-0.10
Perubahan (Skala 1-100)		3.21	0.92	-7.13	0.05	2.44	
Jawa Barat	65.5	69.09	71.32	79.72	83.34	83.04	3.51
Perubahan (Skala 1-100)		3.59	2.23	8.40	3.62	-0.30	
Jawa Tengah	72.17	77.22	75.43	81.15	84.79	80.87	1.74
Perubahan (Skala 1-100)		5.05	-1.79	5.72	3.64	-3.92	
DI Yogyakarta	80.82	80.67	81.59	81.21	85.62	83.88	0.61
Perubahan (Skala 1-100)		-0.15	0.92	-0.38	4.41	-1.74	
Jawa Timur	72.86	77.68	70.71	81.31	84.92	82.01	1.83
Perubahan (Skala 1-100)		4.82	-6.97	10.60	3.61	-2.91	
Banten	73.78	72.6	75.82	75.93	78.75	75.83	0.41
Perubahan (Skala 1-100)		-1.18	3.22	0.11	2.82	-2.92	

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

5.1.5. Perubahan Investasi Asing Langsung

Pada periode 2022 hingga 2023, seluruh provinsi di Pulau Jawa menunjukkan tren peningkatan dalam realisasi Penanaman Modal Asing (Foreign Direct Investment/FDI), yang mencerminkan membaiknya iklim investasi di kawasan tersebut. Provinsi Jawa Barat tetap menjadi tujuan utama investasi asing dengan nilai FDI yang meningkat dari Rp 65,7 triliun menjadi Rp 71,5 triliun. DKI Jakarta, sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi nasional, juga mencatat pertumbuhan FDI, dari Rp 47,5 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp 50,1 triliun pada tahun 2023. Provinsi Jawa Timur mencatatkan kenaikan FDI, dari Rp 30,2 triliun menjadi Rp 33,0 triliun. Sementara itu, Jawa Tengah mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, yaitu dari Rp 20,2 triliun menjadi Rp 25,0 triliun. Provinsi Banten menunjukkan peningkatan yakni sebesar 1,8 persen dari Rp 27,3 triliun menjadi Rp 27,8 triliun.

Adapun Daerah Istimewa Yogyakarta mencatatkan pertumbuhan FDI tertinggi dari Rp 0,6 triliun menjadi Rp 1,4 triliun. Secara keseluruhan, peningkatan FDI di seluruh provinsi Pulau Jawa mencerminkan tingkat kepercayaan investor yang terus menguat terhadap ekonomi regional yang stabil. Adapun rinciannya sebagaimana tergambar pada Tabel 5.1. berikut.

Tabel 5. 5 Perubahan Investasi Asing Langsung Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018-2023

Provinsi	Investasi Asing Langsung (Juta USD)						Rata-Rata Perubahan (Juta USD)
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
DKI Jakarta	4857.7	4123	3613.3	3330.6	3744.1	4830	-5.54
Perubahan (Juta USD)		-734.7	-509.7	-282.7	413.5	1085.9	
Jawa Barat	5573.5	5881	4793.7	5217.7	6534.5	8283.7	542.04
Perubahan (Juta USD)		307.5	-1087.3	424	1316.8	1749.2	
Jawa Tengah	2372.7	2723.2	1363.6	1465.9	2362	1563.7	-3953.16
Perubahan (Juta USD)		-5095.9	-4086.8	-2829.5	-3827.9	-3925.7	
DI Yogyakarta	81.3	14.6	9.7	21.8	113.9	46	-7.06
Perubahan (Juta USD)		-66.7	-4.9	12.1	92.1	-67.9	
Jawa Timur	1333.4	866.3	1575.5	1849.2	3134	4741	681.52
Perubahan (Juta USD)		-467.1	709.2	273.7	1284.8	1607	
Banten	2827.3	1868.2	2143.6	2190	3410.7	4451.6	324.86
Perubahan (Juta USD)		-959.1	275.4	46.4	1220.7	1040.9	

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

5.2. Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Ukuran Pasar, Ekspor dan Stabilitas Politik terhadap Investasi Asing Langsung Provinsi di Pulau Jawa pada Tahun 2018-2023

Pada sub bab ini akan menjawab rumusan masalah kedua terkait bagaimana pengaruh upah minimum provinsi, ukuran pasar, ekspor dan stabilitas politik terhadap FDI. Dalam menjawab rumusan masalah yang kedua digunakan alat analisis kuantitatif yaitu regresi data panel dengan menggunakan data time series dan cross section, dimana time series yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurun waktu 2018-2023 dan cross section objeknya berupa 6 provinsi yang ada di Pulau Jawa.

5.2.1. Analisis Regresi Data Panel

A. Estimasi Model Regresi Data Panel

Untuk analisis regresi regresi data panel, diperlukan tahap estimasi model. Tahap-tahap tersebut mencakup estimasi *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Hasil estimasi ketiga model tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 6 Pendekatan Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2136.781	2933.833	-0.728324	0.4719
UMP	0.001158	0.000280	4.137640	0.0002
UP	-0.000418	0.000325	-1.284969	0.2083
EKS	0.191862	0.028503	6.731284	0.0000
IDI	3.487032	37.54468	0.092877	0.9266
R-squared	0.772729	Mean dependent var		2869.778
Adjusted R-squared	0.743403	S.D. dependent var		2076.656
S.E. of regression	1051.938	Akaike info criterion		16.88290
Sum squared resid	34303786	Schwarz criterion		17.10284
Log likelihood	-298.8922	Hannan-Quinn criter.		16.95966
F-statistic	26.35020	Durbin-Watson stat		0.769310
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel 5.6 hasil regresi dengan pendekatan Common Effect Model, dapat dilihat bahwa secara simultan variabel UMP, UP, EKS dan IDI berpengaruh signifikan terhadap variabel FDI, dilihat dari Probabilita F-Statistik $0,000000 < \alpha 0,05$. Secara parsial hanya variabel UMP dan EKS yang berpengaruh signifikan terhadap variabel FDI. Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,743403 menunjukkan bahwa variabel UMP, UP, EKS, dan IDI mampu mempengaruhi variabel kesempatan kerja sebesar 74,34 persen.

Setelah proses estimasi menggunakan *Common Effect Model* dilakukan, tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan estimasi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* untuk melihat hasil estimasi yang lebih mempertimbangkan perbedaan karakteristik masing-masing unit *cross-section* dalam periode waktu yang diamati Balaka dan Abyan (2022). Berikut ini disajikan hasil estimasi menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model*:

Tabel 5. 7 Pendekatan Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1118.899	2703.830	-0.413820	0.6824
UMP	-0.002473	0.000872	-2.837165	0.0087
UP	0.004920	0.001187	4.144115	0.0003
EKS	-0.040778	0.095512	-0.426943	0.6729
IDI	26.04847	44.23481	0.588868	0.5610
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.917005	Mean dependent var	2869.778	
Adjusted R-squared	0.888276	S.D. dependent var	2076.656	
S.E. of regression	694.1249	Akaike info criterion	16.15331	
Sum squared resid	12527044	Schwarz criterion	16.59318	
Log likelihood	-280.7597	Hannan-Quinn criter.	16.30684	
F-statistic	31.91914	Durbin-Watson stat	1.257306	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel 5.7 hasil regresi dengan pendekatan Fixed Effect Model, dapat dilihat bahwa secara simultan variabel UMP, UP, EKS dan IDI berpengaruh signifikan terhadap variabel kesempatan kerja dapat dilihat dari Probabilita F-Statistik $0,000000 < \alpha 0,05$. Secara parsial hanya variabel UMP dan UP yang berpengaruh signifikan terhadap variabel FDI. Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,888276 menunjukkan variabel UMP, UP, EKS dan IDI mampu mempengaruhi variabel kesempatan kerja sebesar 88,82 persen.

Setelah proses estimasi menggunakan pendekatan Fixed Effect Model selesai dilakukan, langkah analisis berikutnya dalam penelitian ini adalah melakukan estimasi data panel dengan menggunakan pendekatan Random Effect Model. dapun hasil estimasi Random Effect Model tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 8 Pendekatan Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2243.800	2248.968	-0.997702	0.3261
UMP	-0.000421	0.000580	-0.724791	0.4740
UP	0.001657	0.000717	2.309756	0.0277
EKS	0.053372	0.057669	0.925497	0.3619
IDI	32.22974	31.67249	1.017594	0.3167
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1268.460	0.7696
Idiosyncratic random			694.1249	0.2304
Weighted Statistics				
R-squared	0.399264	Mean dependent var	625.6880	
Adjusted R-squared	0.321750	S.D. dependent var	964.0462	
S.E. of regression	793.9493	Sum squared resid	19541020	
F-statistic	5.150848	Durbin-Watson stat	0.972337	
Prob(F-statistic)	0.002668			

Hasil regresi pendekatan Random Effect Model khususnya tabel 5.8 menunjukkan bahwa variabel UMP, UP, EKS dan IDI secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kesempatan kerja. Hal ini terlihat dari Probability F-Statistic yang lebih kecil dari taraf signifikansi α sebesar 0,002668. Secara individual, hanya variabel UP yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel FDI. Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,321750 menunjukkan bahwa variabel UMP, UP, EKS dan IDI mampu memberikan kontribusi sebesar 32,17 persen terhadap variasi variabel FDI.

B. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk mendapatkan model pengujian data panel terbaik maka dilakukan tiga tahap pengujian yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Adapun hasil pengujiannya yaitu sebagai berikut :

Uji pertama adalah Uji Chow. Uji ini digunakan dalam pemilihan model *Common Effectt* atau dengan model *Fixed Effect*. Uji Chow digunakan dalam memilih model antara *Common Effect* atau dengan model *Fixed Effect*. Apabila nilai probabilitas F statistik lebih dari 5% menggunakan model *Common Effect* sedangkan apabila nilai probabilitas kurang dari 5% menggunakan *Fixed Effect* Balaka dan Abyan (2022).

Tabel 5. 9 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.039568	(5,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	36.265173	5	0.0000

Berdasarkan hasil uji Chow yang ditampilkan, diperoleh nilai statistik F sebesar 9.039568 dengan derajat kebebasan (5,26) dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0000. Selain itu, nilai statistik Chi-square sebesar 36.265173 dengan derajat kebebasan 5 juga menunjukkan p-value sebesar 0.0000. Karena nilai p-value dari kedua uji tersebut jauh lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) dapat ditolak. Oleh karena itu, model yang dipilih adalah model fixed effects.

Selanjutnya yaitu Uji Lagrange Multiplier (LM Test). Uji ini digunakan untuk memilih antara model *Common Effect* dan *Random Effect* dalam analisis data panel. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect*. Apabila nilai probabilitas (p-value) dari uji LM lebih dari 5%, maka digunakan model *Common Effect*, sedangkan apabila nilai probabilitas kurang dari 5%, maka digunakan model *Random Effect* Balaka dan Abyan (2022). Berikut merupakan hasil dari Uji Langrange Multiplier:

Tabel 5. 10 Hasil Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.698772 (0.1004)	1.405319 (0.2358)	4.104091 (0.0428)
Honda	1.642794 (0.0502)	1.185462 (0.1179)	1.999879 (0.0228)
King-Wu	1.642794 (0.0502)	1.185462 (0.1179)	1.999879 (0.0228)
Standardized Honda	4.300609 (0.0000)	1.458071 (0.0724)	0.367070 (0.3568)
Standardized King-Wu	4.300609 (0.0000)	1.458071 (0.0724)	0.367070 (0.3568)
Gourieroux, et al.	--	--	4.104091 (0.0535)

Hipotesis nol (H_0) dalam uji ini menyatakan bahwa model CEM lebih sesuai karena tidak terdapat efek individual (tidak ada efek acak). Hasil uji Breusch-Pagan menunjukkan bahwa nilai statistik untuk kombinasi efek *cross-section dan time* adalah sebesar 4.104091 dengan p-value 0.0428. Karena p-value ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat efek individual yang signifikan, sehingga model REM lebih tepat digunakan dibandingkan model CEM.

Uji Honda dan King-Wu juga mendukung hasil tersebut, di mana nilai p-value untuk efek cross-section adalah 0.0502 pada keduanya, yang berada tepat pada batas signifikansi 5%. Selain itu, uji Standardized Honda dan Standardized King-Wu menunjukkan hasil yang sangat signifikan untuk efek cross-section dengan p-value 0.0000.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat efek acak yang signifikan dalam data panel, sehingga *Random Effect Model (REM)* lebih tepat digunakan

dibandingkan *Common Effect Model (CEM)*. Namun, untuk menentukan apakah REM lebih baik daripada FEM, perlu merujuk pada hasil uji Hausman.

Terakhir yaitu Uji Husman. Uji ini digunakan untuk memiih model yang terbaik antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Uji Hausman digunakan untuk pemilihan model antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Jika nilai probobalitas F statistic lebih besar dari 5% (tidak signifikan) maka menggunakan model *Random Effect* sedangkan apabila nilai probobaitas lebih kecil dari 5% (signifikan) menggunakan *Fixed Effect* Balaka dan Abyan (2022).

Tabel 5. 11 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.557576	4	0.0088

Berdasarkan hasil uji Hausman yang ditampilkan, diperoleh nilai statistik Chi-Square sebesar 13.557576 dengan derajat kebebasan 4 dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0088. Karena nilai p-value tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa model random effects lebih tepat digunakan dibandingkan fixed effects ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara estimasi model fixed effects dan random effects, sehingga FEM lebih tepat digunakan dalam analisis

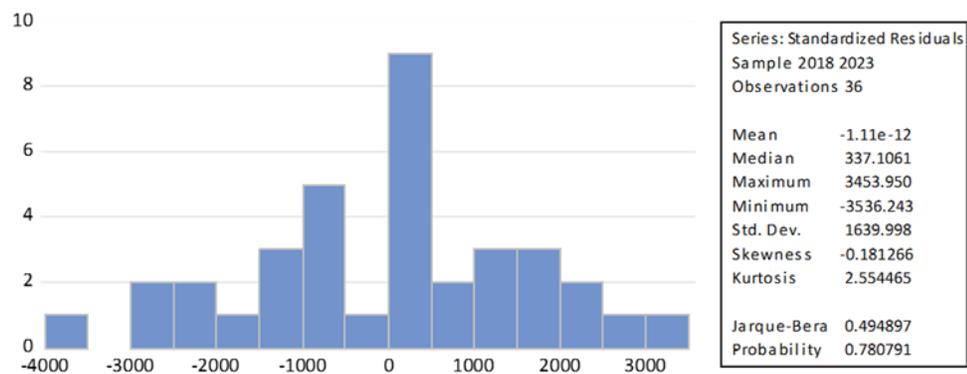
Kesimpulannya, berdasarkan hasil uji yang dilakukan, *Fixed Effect Model (FEM)* merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam analisis karena didukung oleh hasil uji Chow dan uji Hausman yang menunjukkan bahwa efek tetap signifikan dan lebih tepat dibandingkan model lainnya.

5.2.2. Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji sebuah model regresi apakah variable dependen dan variabel indenpenden bedistribusi normal atau tidak. Model yang baik merupakan model yang memiliki distibusi data yang normal. Untuk melakukan pengujian normalitas data menggunakan eviews ada dua cara, dimana dengan menggunakan histogram dan uji Jarque-bera Nugraha (2022). Untuk melakukan pengujian Uji normalitas ini dapat melihat probabilitas jarque-bera sebagai berikut.

Tabel 5. 12 Hasil Uji Normalitas



Dari hasil uji normalitas dengan metode Jarque-Bera, dapat dilihat nilai probabilitas sebesar 0,780791 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%). Nilai Jarque-Bera sendiri adalah 0,494897. Ketika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05, kita tidak dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dari model regresi panel yang digunakan memenuhi asumsi normalitas, yang berarti bahwa error term dalam model terdistribusi secara normal dan hasil estimasi dapat dianggap valid untuk pengujian hipotesis.

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas menggunakan Pearson Correlation. Kriteria Pearson Correlation untuk uji multikolinearitas adalah jika nilai koefisien korelasinya melebihi 0,8 untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas Nugraha (2022). Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. 13 Hasil Uji Multikolinearitas

Covariance Analysis: Ordinary
Date: 04/18/25 Time: 19:05
Sample: 2018 2023
Included observations: 36

Correlation Probability	UMP	UP	EKS	IDI
UMP	1.000000 ----			
UP	0.506207 0.0016	1.000000 ----		
EKS	-0.149214 0.3851	0.587559 0.0002	1.000000 ----	
IDI	0.460309 0.0047	0.194548 0.2555	-0.267760 0.1144	1.000000 ----

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel bebas karena seluruh nilai korelasi berada di bawah 0.8. Oleh karena itu, semua variabel dapat digunakan bersama dalam model regresi tanpa menimbulkan gangguan multikolinearitas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka dapat disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang terbaik adalah dimana homoskedastisitas atau tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Tabel 5. 14 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel Least Squares
Date: 04/18/25 Time: 19:09
Sample: 2018 2023
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	398.2180	1469.056	0.271071	0.7885
UMP	-0.000673	0.000474	-1.420550	0.1673
UP	0.001189	0.000645	1.842808	0.0768
EKS	-0.077963	0.051894	-1.502352	0.1451
IDI	9.462759	24.03385	0.393726	0.6970

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan ini yaitu:

- a. jika nilai probobality $> 0,05$ maka H1 ditolak, artinya tidak adanya masalah dalam pengujian heteroskedastisitas.
- b. jika nilai probobality $< 0,05$ maka H1 diterima, dimana artinya adanya masalah heterskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey, dimana nilai absolut residual (ABS(RESID)) dijadikan sebagai variabel dependen, dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan oleh nilai probabilitas (p-value) dari seluruh variabel independen yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yaitu UMP (0,1673), UP (0,0768), EKS (0,1451), dan IDI (0,6970). Dalam uji Breusch-Pagan-Godfrey, jika seluruh variabel independen memiliki p-value $> 0,05$, maka hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya heteroskedastisitas dalam model tidak dapat ditolak. Dengan demikian, model regresi panel yang digunakan memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang berarti bahwa varians dari residual adalah konstan di seluruh pengamatan, sehingga hasil estimasi dapat dianggap efisien dan tidak bias

5.2.3. Pengujian Hipotesis

Pentingnya variabel independen terhadap variabel dependen ditentukan melalui pengujian hipotesis. Dalam konteks Fixed Effect Model (FEM), pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh dari model ini.

A. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Pengujian hipotesis secara simultan atau Uji-F dipakai untuk mengevaluasi dampak gabungan semua variabel terikat terhadap variabel bebas. Temuan dari analisis regresi linier berganda, seperti digambarkan pada Tabel 5.7, menunjukkan nilai F-statistik signifikan sebesar 31,91914, disertai dengan probabilitas yang sangat rendah sebesar 0,000000. Dengan nilai probabilitas F-statistik yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan α sebesar 0,05 maka menyebabkan ditolaknya hipotesis nol (H_0) dan diterimanya hipotesis alternatif (H_1). Artinya, variabel UMP, ukuran pasar, ekspor dan stabilitas politik secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap investasi asing langsung provinsi di Pulau Jawa 2018 hingga tahun 2023.

B. Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji-t)

Uji-t, disebut juga pengujian hipotesis parsial, digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika dalam keadaan tertentu nilai probabilitas t hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka disimpulkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai probabilitas t hitung melebihi tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka disimpulkan variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji t-statistik yang disajikan pada Tabel 5.7, hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel UMP menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap FDI, dengan koefisien sebesar -0.002473 dan nilai probabilitas (p-value) sebesar

0.0087 < 0,05 sehingga variabel UMP berpengaruh signifikan terhadap Investasi Asing Langsung provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2018-2023.

2. Variabel UP menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap FDI, dengan koefisien sebesar 0.004920 dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0003 < 0,05 sehingga variabel UMP berpengaruh signifikan terhadap Investasi Asing Langsung provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2018-2023.
3. Variabel EKS menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap FDI, sehingga variabel EKS tidak berpengaruh signifikan terhadap Investasi Asing Langsung provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2018-2023.
4. Variabel IDI menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap FDI, sehingga variabel IDI tidak berpengaruh signifikan terhadap Investasi Asing Langsung provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2018-2023.

C. Estimasi Koefisien Variabel Model FEM

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 5.16 tersebut dapat diketahui penjelasan masing-masing variabel dalam penelitian yaitu UMP, ukuran pasar, ekspor dan stabilitas politik terhadap investasi asing langsung dapat dijelaskan oleh persamaan model berikut:

$$\text{FDI} = -1118.898629 - 0.002472\text{UMP} + 0.004920\text{UP} - 0.040778\text{EKS} + 26.048474\text{IDI} + \epsilon_{it}$$

- (a) Nilai koefisien untuk variabel UMP adalah sebesar -0.002472. Koefisien ini berarti bahwa setiap kenaikan UMP sebesar Rp1.000, maka FDI akan menurun sebesar 0.002472 juta USD, ceteris paribus (dengan asumsi variabel lain tetap). Tanda negatif menunjukkan bahwa UMP memiliki dampak negatif terhadap FDI, hal ini dikarena kenaikan biaya tenaga kerja dapat mengurangi daya tarik investasi asing.

- (b) Nilai koefisien untuk variabel ukuran pasar (PDRB) adalah sebesar 0.004920. Koefisien UP menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran pasar sebesar 1 miliar rupiah, maka FDI akan meningkat sebesar 0.004920 juta USD, dengan asumsi variabel lain tetap. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah—semakin besar ukuran pasar, semakin besar potensi keuntungan bagi investor asing.
- (c) Nilai ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI. Hal ini berarti besar kecilnya nilai ekspor secara statistik tidak berpengaruh terhadap FDI provinsi di Pulau Jawa. Ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa ekspor bukanlah faktor penentu utama dalam menarik investasi asing langsung. Hal ini bisa terjadi karena tidak semua FDI yang masuk ditujukan untuk aktivitas ekspor; sebagian besar mungkin diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik. Selain itu, fluktuasi ekspor yang tinggi akibat faktor global seperti harga komoditas dan permintaan internasional dapat membuat ekspor menjadi indikator yang kurang stabil dan kurang dapat diandalkan dalam menjelaskan pergerakan FDI.
- (d) Stabilitas politik tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI. Hal ini berarti besar kecilnya indeks demokrasi Indonesia secara statistik tidak berpengaruh terhadap FDI provinsi di Pulau Jawa. Ketidaksignifikanan ini bisa disebabkan isu-isu politik cenderung bersifat nasional dan tidak banyak berbeda di tingkat provinsi. Selain itu, investor asing diduga lebih menekankan pada faktor ekonomi konkret seperti potensi pasar dan biaya produksi dibandingkan aspek politik, terutama jika stabilitas politik secara umum dianggap cukup terjaga.

D. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 (R Squared) atau koefisien determinasi menggambarkan besarnya variabel bebas Upah Minimum Provinsi, Ukuran Pasar, Nilai Ekspor, dan Stabilitas Politik mempengaruhi variabel terikat Investasi Asing Langsung Provinsi di Pulau Jawa. Dari hasil uji di atas diperoleh nilai adjusted R-square sebesar 0,888276 artinya bahwa

sebesar 88,82% variabel Investasi Asing Langsung dapat dijelaskan oleh variabel Upah Minimum Provinsi, Ukuran Pasar, Ekspor, dan Stabilitas Politik, sedangkan sisanya 11,18% dipengaruhi variabel lain diluar model.

5.2.4. Pembahasan

A. Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Investasi Asing Langsung

Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh, variabel UMP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa dengan koefisien sebesar -0.002472 dan P-value sebesar 0.0087. Artinya, setiap kenaikan UMP sebesar 1 juta rupiah akan menurunkan FDI sebesar 2,472 juta USD. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa UMP berpengaruh signifikan terhadap FDI. UMP berpengaruh negatif terhadap FDI yang berarti bahwa tingginya biaya tenaga kerja dapat mengurangi minat investor asing untuk menanamkan modalnya.

Hubungan negatif ini sejalan dengan teori keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa investor asing cenderung mencari lokasi dengan biaya tenaga kerja rendah untuk meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa dan Khoirudin (2024), Handayani dan Astuti (2023), serta Ananta (2023) yang mengemukakan bahwa upah minimum berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan dan Yusnida (2025) yang menyatakan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung. Hasil ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap kebijakan upah minimum agar tidak menjadi hambatan bagi arus investasi asing, sekaligus tetap menjaga kesejahteraan tenaga kerja.

B. Pengaruh Ukuran Pasar terhadap Investasi Asing Langsung

Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh, variabel Ukuran Pasar (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa dengan koefisien sebesar 0.004920 dan P-value sebesar 0.0003. Artinya, setiap

kenaikan ukuran pasar sebesar 1 miliar rupiah akan meningkatkan FDI sebesar 4,92 Juta USD. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa ukuran pasar berpengaruh signifikan terhadap FDI. Ukuran pasar (PDRB) berpengaruh positif terhadap FDI yang berarti bahwa pasar yang besar menjanjikan peluang keuntungan yang lebih tinggi bagi investor asing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani dan Firmansyah (2023), Windoro, dkk (2023), Putri (2024), serta Merian dan Aimon (2024) yang menyatakan bahwa ukuran pasar yang menggunakan data PDB/PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kaimuddin (2023) dimana ukuran pasar dinyatakan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi asing langsung.

Hubungan positif yang signifikan ini juga menunjukkan bahwa investor asing cenderung mengadopsi strategi "*market-seeking FDI*", di mana mereka berinvestasi untuk mendapatkan akses terhadap pasar domestik yang besar dan berkembang, bukan sekadar mencari efisiensi biaya produksi.

C. Analisis Pengaruh Ekspor terhadap Investasi Asing Langsung

Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh, variabel nilai ekspor (EKS) tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap FDI.

Pengaruh negatif variabel ekspor terhadap FDI pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindita dkk (2020), Zuhroh (2022), serta Kaimuddin (2023), namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Davis dan Akbar (2022) serta Siregar dan Endraswati (2024) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung.

Ketidaksigifikanan ini diduga karena investasi asing di wilayah tersebut lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dibandingkan untuk ekspor, dan juga karena struktur ekspor yang tidak sepenuhnya bergantung pada FDI.

D. Analisis Pengaruh Stabilitas Politik terhadap Investasi Asing Langsung

Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh, variabel stabilitas politik (IDI) tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa stabilitas politik berpengaruh signifikan terhadap FDI.

Hal ini berbeda dengan Teori ekonomi politik yang menyatakan bahwa lingkungan politik yang stabil memberikan kepastian hukum dan mengurangi risiko investasi, sehingga cenderung menarik lebih banyak investor asing.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa stabilitas politik berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merissa (2022), Emako dkk (2022), serta Fatimah dkk (2023). Namun, perbedaannya terletak pada tingkat signifikansi pengaruh stabilitas politik terhadap FDI, di mana dalam penelitian ini justru menunjukkan hasil yang berlawanan.

5.2.5. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian, investasi asing langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor. Temuan ini menyoroti beberapa faktor utama dalam pengembangan kebijakan yang dapat meningkatkan FDI. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan kebijakan yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah untuk meningkatkan realisasi FDI melalui faktor yang mempengaruhi yakni upah minimum provinsi, ukuran pasar, ekspor dan stabilitas politik.

Pada faktor upah minimum provinsi, besaran upah minimum menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor asing dalam menanamkan modalnya. Upah minimum yang terlalu tinggi dapat meningkatkan biaya produksi, khususnya di sektor-sektor padat karya yang banyak menyerap tenaga kerja. Hal ini dapat membuat investor asing berpikir ulang untuk berinvestasi karena tingginya biaya operasional yang harus ditanggung. Sebaliknya, upah minimum yang terlalu rendah juga berisiko menurunkan daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakstabilan sosial yang akhirnya dapat mengganggu iklim investasi. Oleh karena itu, pemerintah perlu menetapkan kebijakan

upah minimum yang seimbang, yaitu mampu melindungi kesejahteraan pekerja tanpa membebani pelaku usaha secara berlebihan, agar tetap dapat menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Selanjutnya, ukuran pasar yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi salah satu faktor penting yang diperhatikan oleh investor asing. Semakin besar nilai PDRB suatu daerah, maka semakin luas pula peluang pasar yang bisa dimanfaatkan oleh investor untuk menjual produk maupun jasa mereka. Oleh karena itu, Pemerintah pusat dan daerah perlu mempercepat pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah, dengan cara mendorong pengembangan sektor yang memiliki potensi, membangun infrastruktur sebagai penunjang, serta menciptakan iklim usaha yang kondusif. Hal ini bertujuan agar nilai PDRB di berbagai daerah meningkat dan dapat menarik lebih banyak investasi asing.

Kinerja ekspor suatu daerah juga sering menjadi salah satu indikator pertumbuhan ekonomi dan potensi pasar internasional. Namun, ekspor yang tinggi belum tentu diikuti oleh peningkatan investasi asing. Pemerintah perlu meningkatkan kualitas infrastruktur pelabuhan, jalan, dan sarana distribusi agar proses ekspor menjadi lebih efisien dan biaya logistik dapat ditekan. Dengan infrastruktur yang memadai, aktivitas ekspor akan lebih lancar dan mendukung minat investor asing di sektor perdagangan maupun industri ekspor.

Stabilitas politik merupakan salah satu faktor penting yang dipertimbangkan investor asing sebelum menanamkan modalnya di suatu negara. Kondisi politik yang stabil memberikan rasa aman dan kepastian hukum bagi pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas bisnis. Beberapa implikasi utama yang harus dipertimbangkan dalam menerapkan kebijakan stabilitas politik yaitu pemerintah perlu terus menjaga situasi keamanan dan ketertiban, khususnya di daerah-daerah yang menjadi pusat kegiatan investasi. Lingkungan usaha yang aman akan memberikan rasa nyaman bagi investor asing dalam menjalankan bisnisnya di Indonesia.

Terakhir, meskipun dalam pelaksanaannya kebijakan-kebijakan untuk menarik investasi asing, seperti penyesuaian upah minimum, peningkatan PDRB, perbaikan sektor ekspor, serta menjaga stabilitas politik, membutuhkan biaya, waktu, dan komitmen yang besar, namun langkah ini diyakini dapat memberikan dampak positif dalam jangka panjang bagi minat investor asing. Kebijakan ini diharapkan tidak hanya mampu menarik lebih banyak investor asing, tetapi juga mendorong terciptanya lapangan kerja, peningkatan kualitas tenaga kerja, dan pemerataan pembangunan daerah. Implementasi yang dilakukan secara konsisten di berbagai wilayah Pulau Jawa dapat menciptakan sinergi antar daerah dalam menarik FDI, yang diduga tidak akan optimal jika hanya dilakukan di daerah tertentu saja.